

STIGMA TERHADAP REMAJA DENGAN HIV/AIDS DI SYAIR SAHABAT FOUNDATION

Anisa Meliawati¹, Dr. Abdul Haris Fatgehipon, M.Si², Nandi Kurniawan, M.Si³.

^{1,2,3}Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, Jl. R.Mangun Muka Raya No.11, RT.11/RW.14, Rawamangun, Kec. Pulo Gadung, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13220

Email : ninismeliawati82@gmail.com

Abstract—Anisa Meliawati, *Stigma Against Youth With HIV/AIDS in Syair Sahabat Foundation. Thesis, Jakarta: Social Science Education Study Program, Faculty of Social Science, Jakarta State University, 2022. This research aims to find about stigma against youth with HIV/AIDS in Syair Sahabat Foundation. The research method used is qualitative. Data collection techniques through interviews, observation, documentation and literature study. The subject in this study were the head of Syair Sahabat Foundation, youth with HIV/AIDS and society near Syair Sahabat Foundation. The result in this research are: 1. Society stigma against youth with HIV/AIDS is because they scared of also being infected HIV/AIDS, lack of knowledge about HIV/AIDS, aducational background and society factor. The stigma that occurs is because society think that youth with HIV/AIDS are dangerous people an have different values than normal society and their also have vialated the norms that apply in society. 2. In facing the society stigma, young people with HIV/AIDS feel sad because of discrimination from society, however they still have fighting spirit and motivated to continue their life because they have support from their families.*

Keywords—: Youth, HIV/AIDS, Stigma.

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Human Immunodeficiency Virus atau HIV merupakan suatu virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh manusia sehingga menyebabkan kekebalan tubuh menurun. Jika HIV tidak ditangani dengan baik akan muncul terjadinya AIDS atau *Acquired Immune Deficiency Syndrome* yaitu sekumpulan gejala penyakit yang menyerang sistem kekebalan tubuh manusia yang mana disebabkan oleh HIV (Djoerban, 1999).

Virus HIV/AIDS di Indonesia selalu meningkat disetiap tahunnya, menurut data dari Kemenkes, jumlah kasus HIV yang dilaporkan sejak tahun 2005 sampai Maret 2021 mengalami peningkatan. Jumlah pengidap HIV di Indonesia sampai Maret 2021 dilaporkan sebanyak 427.201 orang (78,7%) dari target 90% estimasi ODHA tahun 2020 sebesar 543.100) (Direktur Jenderal P2P, 2021). Dari data Kemenkes terdapat 4,4% anak dibawah umur yang terinfeksi HIV/AIDS pada kuartal 1 tahun 2021. Virus HIV/AIDS ini baru mengalami gejala setelah 3-10 tahun, maka dari 1,7% remaja dengan HIV/AIDS dalam rentang umur 12 - 15 tahun tersebut mendapatkan virus tersebut dari orang tuanya. HIV yang ditularkan ke bayi dan anak dapat terjadi ketika proses persalinan yang menggunakan sekresi maternal saat melahirkan, durasi melahirkan juga dapat mempengaruhi resiko penularan, semakin lama maka akan semakin besar resiko penularan sehingga proses sesaria merupakan salah satu pencegahan penularan HIV pada bayi, selain itu juga dapat tertular ketika ibu memberikan air susunya (ASI) kepada bayi (Hurianti, 2014).

Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) sering mendapatkan stigma dari masyarakat karena dianggap sebagai individu yang telah melanggar nilai dan norma sehingga berbeda dengan masyarakat lainnya dan juga dianggap sebagai individu yang berbahaya karena memiliki penyakit yang menular dan tidak bisa disembuhkan. Stigma ini membuat para ODHA menutupi status positifnya kepada masyarakat karena takut akan diskriminasi yang akan ditujukan pada dirinya.

Stigma tersebut juga berlaku pada remaja dengan HIV/AIDS yang merupakan anggota dari Syair Sahabat Foundation. Dari stigma yang ada di masyarakat membuat mereka menutup diri dan tidak ingin masyarakat tahu bahwa dirinya positif HIV/AIDS. Stigma yang ada di masyarakat tentang HIV/AIDS dikarenakan ketakutan masyarakat akan tertular HIV/AIDS, rendahnya pengetahuan tentang HIV/AIDS, tingkat pendidikan yang berpengaruh pada rendahnya pengetahuan tentang HIV/AIDS serta faktor lingkungan yang membentuk stigma itu sendiri.

B. Rumusan Masalah

1. Mengapa ada stigma terhadap remaja dengan HIV/AIDS di Syair Sahabat Foundation?
2. Bagaimana remaja dengan HIV/AIDS yang didampingi oleh Syair Sahabat Foundation menghadapi stigma?

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian kualitatif menurut sugiyono (Sugiyono, 2008) merupakan metode penelitian yang dilandasi oleh filsafat postpositivisme, digunakan dalam meneliti suatu kondisi objek yang alamiah dimana peneliti merupakan instrumen kunci, teknik pengumpulan data menggunakan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari generalisasi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Teori Stigma

Menurut Goffman stigma merupakan suatu pertanda yang bisa disebut “gangguan” dan oleh karena itu dinilai tidak memiliki hal yang sebanding dengan orang normal. Pemberian stigma pada individu disebabkan karena masyarakat menganggap bahwa individu tersebut sebagai individu yang cacat, berbahaya, serta kurang dan tidak sebanding dengan orang lain pada umumnya (Heatherton et al., 2003).

Penyebab terjadinya stigma, yaitu:

1. Takut
Ketakutan menyebabkan stigma hal itu terjadi karena masyarakat takut tertular atau menganggap bahwa suatu individu atau kelompok yang terstigmatisasi berbahaya.
2. Tidak Menarik
Kondisi yang dapat menyebabkan individu dianggap tidak menarik, terutama dalam keindahan lahiriah.
3. Kegelisahan
Kegelisahan yang dimiliki karena merasa bahwa dirinya berbeda dengan masyarakat lainnya.
4. Asosiasi atau Lingkungan
Stigma ini dapat terjadi karena nilai serta keyakinan yang dianut dalam masyarakat dapat menciptakan stigma yang kuat.
5. Kebijakan atau Undang Undang
Hal ini bisa dilihat ketika seseorang melaksanakan sesuatu yang sudah diatur namun berbeda dengan masyarakat lainnya.
6. Kurangnya Kerahasiaan
Kurangnya kerahasiaan sehingga menyebabkan terbongkarnya sesuatu yang dianggap aib seseorang ke masyarakat.

Faktor yang mempengaruhi stigma terhadap Orang dengan HIV/AIDS yaitu:

1. Pengetahuan tentang HIV/AIDS
Stigma terhadap ODHA muncul berkaitan dengan ketidaktahuan tentang mekanisme penularan HIV.
2. Tingkat Pendidikan
Tingkat pendidikan seseorang menyebabkan individu memiliki pendapat yang lebih rasional karena berkaitan dengan ilmu yang sudah dia dapatkan.

B. Strategi Penanganan Stigma

Teknik dalam menghadapi stigma, yaitu: (Purfitasari, 2014)

- Teknik *Covering*
Teknik *covering*, yaitu mereka yang terstigmatisasi sudah diketahui publik dan ia menerima stigma tersebut sebagai bagian dari dirinya.
- Teknik *Passing*
Teknik *passing* adalah upaya untuk menyamarkan atau menyembunyikan stigma dari sekelompok orang yang tidak mengetahui stigma yang dimiliki.

C. Dampak Stigma

Dari hasil penelitian Phulf (dalam Simanjuntak, 2005) menemukan ada beberapa dampak atau akibat dari stigma, yaitu:

- Stigma membuat individu sulit mencari bantuan
- Stigma membuat semakin sulit untuk memulihkan kehidupan karena stigma dapat menyebabkan menurunnya kepercayaan diri sehingga individu yang terstigma menarik diri dari masyarakat
- Stigma menyebabkan diskriminasi sehingga sulit mendapatkan akomodasi dan pekerjaan
- Masyarakat bisa menjadi lebih kasar dan kurang manusiawi

- Keluarganya menjadi lebih terhina dan terganggu

D. Teori HIV/AIDS

HIV atau Human Immunodeficiency Virus adalah virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh manusia. AIDS atau Acquired Immuno Deficiency Syndrom, merupakan sekumpulan gejala penyakit (syndrom) yang diakibatkan turunnya sistem kekebalan tubuh karena HIV. Ketika sistem kekebalan tubuh sudah tidak dimiliki oleh seseorang, maka dengan mudah untuk masuknya semua penyakit (infeksi oportunistik). Ketika sistem kekebalan tubuh lemah, penyakit yang tadinya tidak berbahaya akan menjadi sangat berbahaya (Ardhiyanti et al., 2015: 5).

Adapun cara penularan HIV/AIDS melalui 3 cara, yaitu : (Ardhiyanti et al., 2015: 38)

1. Transmisi seksual.
2. Transmisi non seksual
 - Transmisi Parental, berasal dari penggunaan jarum suntik dan alat tusuk/tindik yang sudah terkontaminasi HIV.
 - Transmisi Transplasental, penularan berasal dari ibu HIV ke bayi yang memiliki resiko 50%, penularan bisa terjadi ketika hamil, melahirkan atau menyusui.
3. Penularan masa prenatal

HIV yang ditularkan dari ibu pada bayi bisa terjadi ketika bayi di dalam uterus (plasenta) kemungkinan sekitar 5%-10% terutama ketika trimester III, ketika proses persalinan (metode vaginal) kemungkinan sekitar 10%-20% dan melalui ASI 10%-15%. Ibu yang tidak menyusui dilaporkan penularan HIV adalah 14% (didapatkan dari penularan selama kehamilan dan persalinan), kemudian angka penularan meningkat menjadi 29% setelah ibu memberikan ASI kepada bayinya.

E. Teori Remaja

Remaja dalam Bahasa Inggris disebut adolescence, berasal dari Bahasa Latin yaitu *adolescere* yang berarti tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan. Masa remaja berlangsung secara umum antara 12 tahun sampai 21 tahun pada wanita dan 13 tahun sampai 22 tahun pada pria. Masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak menuju dewasa. Sehingga pada masa remaja ini banyak perubahan yang mulai dirasakan, perubahan yang paling kasat mata adalah perubahan fisik, bentuk tubuh dan ada beberapa bagian tubuh yang mengalami perubahan karena terjadi pubertas, perubahan kognitif, perubahan emosional dan perubahan sosial.

Masa remaja secara umum dibagi menjadi tiga bagian, yaitu : (Ajhuri, 2019)

1. Masa remaja awal (12-15 tahun)
2. Masa remaja pertengahan (15-18 tahun)
3. Masa remaja akhir (19-22 tahun)

F. Stigma terhadap remaja dengan HIV/AIDS di Syair Sahabat Foundation

Remaja awal yang memasuki masa peralihan dari masa anak-anak ke dewasa perlu perhatian dan juga pengawasan dari orang tua dan juga memerlukan contoh yang baik dari masyarakat sekitar. Namun untuk remaja dengan HIV/AIDS yang selalu mendapatkan stigma dari masyarakat yang menyudutkan mereka maka menyebabkan mereka menjadi berbeda dalam fase perubahan sosial, kognitif, serta emosionalnya dengan remaja normal lainnya.

Remaja dengan HIV/AIDS pada penelitian ini mendapatkan virus yang merupakan penularan dari orang tuanya. Dengan latar belakang orang tuanya sebagai pecandu narkoba yang pada tahun 1995-2000-an awal sangat merebak di Indonesia dan pada tahun itulah orang tua para remaja ini menghabiskan masa mudanya yang terjerumus pada narkoba. Orang tua para remaja ini terjerumus narkoba jenis suntik yang menyebabkan tertularnya HIV/AIDS dari jarum suntik yang tidak steril.

Namun walaupun bukan remaja itu sendiri yang menyebabkan diri mereka terjangkit HIV/AIDS masyarakat kerap kali memberikan stigma negatif kepada remaja dengan HIV/AIDS sehingga membuat remaja menjadi individu yang tertutup. Stigma yang diberikan masyarakat kepada remaja dengan HIV/AIDS berdasarkan opini mereka karena mereka belum banyak mengetahui informasi tentang HIV/AIDS. Mereka memberikan stigma tersebut karena takut akan tertular HIV/AIDS, padahal HIV/AIDS tidak bisa menular dengan mudah karena harus ada syarat dan cara penularannya.

Berdasarkan teori penyebab stigma dari Goffman, stigma dapat muncul karena ketakutan. Hal tersebutlah yang menyebabkan munculnya stigma di masyarakat, masyarakat takut apabila tertular HIV/AIDS dari Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) sehingga masyarakat menjauhi bahkan mengucilkan para remaja dengan HIV/AIDS. Ketakutan ini dikarenakan kurangnya pengetahuan mengenai HIV/AIDS di masyarakat, mekanisme penularan hingga cara pencegahan HIV/AIDS kurang diketahui informasinya oleh masyarakat sehingga menyebabkan mereka takut apabila berinteraksi dengan Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA). Hal ini sejalan dengan pendapat menurut Paryati (Paryati et al., 2013) yang menyebutkan faktor yang mempengaruhi stigma terhadap Orang dengan HIV/AIDS yaitu pengetahuan dan tingkat pendidikan.

Pengetahuan tentang HIV/AIDS berpengaruh terhadap sikap seseorang terhadap ODHA karena ketidaktahuan individu terhadap mekanisme penularan HIV/AIDS, perkiraan risiko tertular yang berlebihan melalui kontak biasa dan sikap negatif terhadap ODHA sehingga menghadirkan stigma di masyarakat terhadap ODHA. Tingkat pendidikan pun berpengaruh terhadap stigma masyarakat terhadap ODHA, tingkat pendidikan seseorang menyebabkan suatu individu memiliki pendapat yang lebih rasional karena mereka sudah mendapatkan ilmu terhadap suatu hal yang merupakan kontra di masyarakat.

Lingkungan masyarakat juga mempengaruhi stigma masyarakat terhadap remaja dengan HIV/AIDS, karena remaja dengan HIV/AIDS dianggap telah melanggar nilai serta norma yang dianut oleh masyarakat, sehingga ketika masyarakat lain mengetahui bahwa seseorang telah melanggar nilai dan norma yang sudah dianut maka masyarakat tersebut akan langsung memberikan stigma dan menganggap bahwa individu yang terstigma merupakan individu yang berbahaya atau memiliki gangguan yang memiliki nilai berbeda dengan masyarakat normal lainnya.

G. Remaja dengan HIV/AIDS yang didampingi oleh Syair Sahabat Foundation menghadapi stigma

Dalam menghadapi stigma masyarakat, remaja dengan HIV/AIDS memiliki penanganan stigma yang berbeda, karena masih ada remaja dengan HIV/AIDS yang tidak membuka status positifnya kepada masyarakat karena takut akan mendapatkan stigma dan diskriminasi dari masyarakat sekitar. Namun juga ada remaja yang memang status positifnya telah diketahui oleh masyarakat.

Terdapat dua teknik dalam menghadapi stigma yaitu teknik *covering* dan teknik *passing* (Purfitasari, 2014). Untuk remaja dengan HIV/AIDS pada penelitian ini yaitu remaja A dan B, mereka melakukan teknik yang berbeda dalam menghadapi stigma. Untuk remaja B yang status positifnya telah diketahui oleh masyarakat mereka melakukan teknik *covering* yang mana ia menerima stigma tersebut sebagai bagian dari dirinya yang bertujuan untuk meminimalisir agar stigma tidak tampak jelas sehingga tidak mengganggu interaksi sosial antara pemilik stigma dengan masyarakat lain. Hal ini dilakukan oleh remaja dengan HIV/AIDS dengan menerima bahwa memang dirinya terkena HIV/AIDS dan tidak bisa disembuhkan, yang bisa mereka lakukan hanyalah meminum obat ARV agar virus yang ada tubuhnya melemah.

Namun untuk remaja A yang masih menutupi status positif HIV/AIDS dirinya di masyarakat mereka melakukan teknik *passing* yang mana mereka melakukan upaya untuk menyamarkan atau menyembunyikan stigma yang mereka miliki. Mereka menutupi stigma bahwa mereka merupakan Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) dari masyarakat sehingga mereka tidak mendapatkan stigma dari masyarakat disekitarnya. Pada kasus subjek penelitian ini, remaja dengan HIV/AIDS mendapatkan stigma dari keluarga besar saja namun dalam masyarakat tidak mendapatkan stigma, karena pihak keluarga telah mengetahui bahwa dirinya merupakan ODHA.

Dari stigma yang remaja dengan HIV/AIDS dalam penelitian ini dapatkan, sebenarnya mereka masih berada dimasa remaja dimana mereka masih dalam masa peralihan dari anak-anak menjadi dewasa. Oleh karena itu mereka masih sangat perlu untuk dibimbing dan didukung agar mengetahui mana hal baik dan tidak, selain itu dalam masa perkembangan mereka masih kuatnya konformitas dari teman sebaya. Namun bagi remaja dengan HIV/AIDS, masa remaja mereka dipenuhi oleh ketakutan akan diskriminasi dari masyarakat sehingga menyebabkan mereka menjadi individu yang tertutup dibandingkan dengan remaja lainnya. Oleh karena itu mereka sangat membutuhkan dukungan dan motivasi dari orang terdekat agar mereka bisa semangat menjalani hidup. Terlebih lagi remaja dengan HIV/AIDS harus meminum obat ARV yang jumlahnya juga tidak sedikit disetiap harinya, hal tersebut menimbulkan kejenuhan dalam meminumnya setiap hari. Maka dari itu dukungan serta motivasi sangat dibutuhkan oleh remaja dengan HIV/AIDS.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa Stigma Masyarakat Terhadap Remaja Dengan HIV/AIDS di Syair Sahabat Foundation, terdiri dari:

1. Dapat disimpulkan bahwa stigma masyarakat terhadap remaja HIV/AIDS masih terjadi. Stigma tersebut terjadi karena ketakutan akan tertular HIV/AIDS dari remaja dengan HIV/AIDS, kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai HIV/AIDS, latar belakang pendidikan dan faktor lingkungan.
2. Stigma masyarakat terhadap remaja dengan HIV/AIDS berdampak pada aktivitas mereka yang terganggu, kurang percaya diri, menarik diri dari lingkungan hingga mengalami depresi. Namun remaja dengan HIV/AIDS menangani stigma dengan teknik *covering* dan *passing*. Dukungan dan motivasi dari keluarga sangat membuat hidup mereka menjadi lebih kuat dan semangat untuk menjalani hidup dan mengonsumsi ARV untuk bertahan hidup.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan diatas maka terdapat beberapa hal yang disarankan oleh penulis dalam penelitian ini sebagai bahan pertimbangan agar lebih baik lagi kedepannya, yaitu sebagai berikut:

1. Pemerintah diharapkan menggalakkan edukasi tentang HIV/AIDS di masyarakat karena stigma yang ada di masyarakat kepada remaja dengan HIV/AIDS didapatkan karena salah satunya yaitu kurangnya edukasi tentang HIV/AIDS yang didapatkan

masyarakat. Oleh karena itu sebaiknya edukasi tentang HIV/AIDS lebih digalakkan lagi agar masyarakat terhindar dan memahami HIV/AIDS.

2. Lembaga masyarakat dan lembaga pendidikan diharapkan dapat menyebarkan informasi terkait HIV/AIDS kepada masyarakat lainnya karena remaja dengan HIV/AIDS sangat memerlukan dukungan dari semua pihak karena pada usianya yaitu masih memasuki masa remaja mereka sangat memerlukan dukungan untuk menemukan jati diri mereka dan untuk menjadi pribadi baik. Maka sebaiknya keluarga dan orang terdekat dari remaja dengan HIV/AIDS terus mendukung dan memotivasi mereka agar mereka tumbuh dengan baik yang tidak ada perbedaan dengan teman sebayanya yang tidak positif HIV/AIDS.
3. Masyarakat diharapkan untuk mengedukasi masyarakat lainnya yang tidak mengetahui tentang HIV/AIDS agar tidak terjadi stigma terhadap remaja dengan HIV/AIDS. Selain itu masyarakat diharapkan turut mendukung remaja HIV/AIDS agar dapat menjalani kesehariannya dengan baik dan memotivasinya untuk bisa hidup lebih lama.
4. Remaja dengan HIV/AIDS diharapkan dapat terus menjalani keseharian dengan bahagia dan dapat terus melanjutkan hidup dengan baik. Remaja dengan HIV/AIDS juga diharapkan bisa saling membantu sesama ODHA untuk saling memberikan semangat dan berbagi cerita agar tidak merasa sendirian.

DAFTAR PUSTAKA

Ajhuri, K. F. (2019). *PSIKOLOGI PERKEMBANGAN Penebar Media Pustaka*.

Ardhiyanti, Y., Lusiana, N., & Megasari, K. (2015). *Bahan Ajar AIDS pada Asuhan Kebinaan*. Deepublish.

Direktur Jenderal P2P. (2021). Laporan Perkembangan HIV AIDS & Penyakit Infeksi Menular Seksual (PIMS) Triwulan I Tahun 2021. *Kementerian Kesehatan RI*, 4247608(021), 613–614. https://siha.kemkes.go.id/portal/perkembangan-kasus-hiv-aids_pims#

Djoerban, Z. (1999). *Membidik AIDS Ikhtiar Memahami HIV dan ODHA* (2nd ed.). Galang Press.

Heatherton, T. F., Kleck, R. E., Hebl, M. R., & Hull, J. G. (2003). *The Social Psychology of Stigma* (T. F. Heatherton (ed.)). Guilford Press.

Huriati. (2014). HIV/AIDS pada Anak. *Wawasan Keislaman*, 2(2), 126–131. <http://journal.uinalauddin.ac.id/index.php/sls/article/view/1318/1275>

Paryati, T., Raksanagara, A. S., Afriandi, I., & Kunci, K. (2013). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Stigma dan Diskriminasi kepada ODHA(Orang dengan HIV/AIDS) oleh petugas kesehatan : kajian literatur. *Pustaka Unpad*, 38, 1–11.

Purfitasari, S. (2014). Prostitusi Keling (Konstruksi Sosial Masyarakat dan Stigmatisasi). *Journal of Educational Social Studies*, 3(2), 44–50.

Simanjuntak, W. (2005). *Upaya Mengurangi Stigma Masyarakat Pada Narapidana*. Universitas Indonesia.

Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (- (ed.)). Alfabeta.